

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya peningkatan Sumber daya Manusia salah satunya dilakukan melalui pendidikan, baik secara pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan yang lebih banyak dirasakan seorang manusia dari lahir hingga mencapai tahap dewasa adalah pendidikan informal dan nonformal namun demikian pendidikan yang membuat seseorang mengalami lingkungan sosial adalah pendidikan formal karena memiliki jenjang yang akan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan tingkat usia.

Pendidikan tidak hanya membekali kecerdasan, tetapi juga kompetensi dan nilai-nilai etik serta pembentukan watak yang membuat anak didik mempunyai jatidiri dan kepercayaan yang kuat terhadap kompetensinya.¹ Sekolah bukan hanya sekedar proses yang berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan masalah fisik, emosional, dan aspek-aspek finansial dalam mewujudkan visi dan misi. Cara ini merupakan usaha sistematis dan secara terus menerus memperbaiki kualitas layanan, sehingga fokusnya diarahkan ke pelanggan, dalam hal ini peserta didik, orang tua peserta didik, pemakai lulusan, guru, pemerintah dan karyawan. Setidaknya ada lima layanan yang harus dimiliki yaitu, layanan sesuai dengan yang dijanjikan (*reliability*), mampu menjamin pembelajaran

¹ Edward Sallis, *Manajemen Mutu Pendidikan*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2010, hlm 56.

(*assurance*), iklim sekolah yang kondusif (*tangible*), memberikan perhatian penuh kepada peserta didik (*empaty*), serta cepat tanggap terhadap kebutuhan peserta didik (*responsiveness*).²

Sesuai dengan perkembangan masyarakat dan perkembangan pendidikan di Indonesia, paradigma tenaga kependidikan sudah seharusnya mengalami perubahan pula, khususnya yang berkaitan dengan supervisi atau kepengawasan pendidikan. Dari paradigma lama dapat dipahami bahwa pengawasan cenderung bersifat otokratis, mencari-cari kesalahan atau kelemahan orang lain dan berorientasi pada kekuasaan. Pengertian pengawasan seperti ini sering disebut inspeksi atau memeriksa, orang yang melakukan pemeriksaan itu sendiri disebut inspektur.

Pengertian pengawasan dalam pendidikan dirubah menjadi “supervisi” maksudnya hampir sama dengan inspeksi tapi istilah supervisi memiliki arti yang lebih luas dan demokratis, tidak hanya melihat apakah kepala sekolah, guru, dan para karyawan telah melakukan tugas dan kegiatan sesuai dengan pedoman yang ada, akan tetapi juga berusaha mencari jalan keluar bagaimana cara memperbaikinya. Dengan paradigma baru ini diharapkan para pendidik dan para supervisor dapat menjalin kerjasama yang lebih harmonis dalam rangka mengemban tugas pendidikan.³

Pengawasan bertujuan untuk meningkatkan kinerja para pendidik dan pegawai sekolah lainnya dengan cara memberikan pengarahan-pengarahan yang baik dan bimbingan serta masukan tentang cara atau metode mendidik

² Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 26.

³ Edward Sallis., *Op.Cit.*, hlm 57.

yang baik dan profesional. Perkembangan supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada pendidikan di Indonesia sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif. Aspek lain yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat adalah sistem supervisi yang kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat.⁴

Salah satu bentuk supervisi adalah supervisi manajerial. Supervisi ini sangat penting karena manajemen merupakan mesin organisasi yang menggerakkan seluruh program sekolah, mulai kepemimpinan, kurikulum, kesiswaan, sarana prasarana, anggaran, hubungan masyarakat dan lain sebagainya. Manajerial adalah individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru dalam pelaksanaan manajemen. Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah disyaratkan bahwa pengawas sekolah dituntut untuk menguasai kompetensi supervisi manajerial.

Esensi dari supervisi manajerial adalah berupa kegiatan pemantauan, pembinaan, dan pengawasan terhadap kepala sekolah dan seluruh elemen sekolah dalam mengelola, mengadministrasikan, dan melaksanakan seluruh aktivitas sekolah.⁵ Keberhasilan seorang manajer diukur berdasarkan

⁴ Abd. Kadim Masaong, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pengawas sebagai Gurunya Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm 54.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips efektif supervisi pendidikan sekolah*, Asmani, DIVA Press. 2012, hlm. 116

kemampuannya menyelenggarakan fungsi-fungsi manajerial. Fungsi tersebut berupa teori, metode, dan tehnik.⁶

Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah perlu lebih ditekankan dalam koordinasi, komunikasi, dan supervisi. Karena kelemahan hambatan pendidikan seringkali bersumber dari kurangnya koordinasi, komunikasi, dan supervisi, sehingga menyebabkan persepsi yang berbeda di antara komponen-komponen pelaksana di lapangan (kepala sekolah dan guru) serta kurangnya sosialisasi daripada kepala sekolah dengan guru. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang mendorong terciptanya sekolah efektif, efisien, produktif, mandiri dan akuntabel.⁷

Manajemen supervisi merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah, dan sebagai dimensi utama dari tiga dimensi yang harus diperhatikan dalam manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah. Dimensi lainnya adalah koordinasi dan komunikasi yang sama-sama menentukan keberhasilan, kemandirian, efektifitas, efisiensi, produktifitas, dan akuntabilitas sekolah. Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah secara langsung akan memberikan hasil yang memuaskan.⁸

Kondisi pendidikan kita saat ini, dapat dirasakan kurangnya pendidikandalam segi mutu. Pendidikan bermutu ditentukan oleh kesiapan dan kemampuan seluruh komponen pendidikan untuk dapat menyaingi atau

⁶ Sondang Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm 32.

⁷ Mulyasa, *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 6.

⁸ *Ibid.*, hlm 212.

mengimbangi kemajuan teknologi yang pesat. Keunggulan dalam manajemen akan meningkatkan efektifitas dan efisien dalam proses peningkatan mutu.⁹

Meurut Edward Sallis yang dikutip oleh Toto Suharto, bahwa untuk mencapai kesuksesan kepemimpinan pada lembaga pendidikan Islam maupun kesuksesan dalam interaksi sosial dengan orang lain, terutama para bawahan, seorang pemimpin dituntut memiliki sifat-sifat ideal yang bervariasi. Idealnya sifat-sifat yang baik dapat terkumpul pada diri seorang pemimpin, sehingga dapat memberikan jaminan perbaikan suatu lembaga pendidikan Islam yang dikendalikannya. Berdasarkan pernyataan ini pendidikan Islam bertugas membimbing manusia agar dapat menjalankan amanat yang diembankan.¹⁰

Secara umum pendidikan nasional harus mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas, dengan kepribadian kuat, religious dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, serta kesadaran demokrasi dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, juga kesadaran moral, hukum yang tinggi dan kehidupan yang makmur dan sejahtera.¹¹

Kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru untuk malakukan proses pembelajaran untuk mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan. Kepala madrasah juga memiliki

⁹ Bambang Sumarjoko, *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2010, hlm 12.

¹⁰ Sallis, *Op.Cit.*, hlm 22.

¹¹ Usman Abu Bakar, *Paradigma dan epistemologi pendidikan Islam*, UAB Media, Yogyakarta, 2013, hlm 143.

peran yang penting dalam usaha memajukan sekolah yang dipimpinnya, hal ini karena kepala madrasah adalah seorang yang professional, mereka mengatur sumberdaya yang ada dalam organisasi dan bekerjasama dengan guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah merupakan kunci kesuksesan madrasah dalam mengadakan perubahan.

Seorang kepala madrasah yang ditugaskan untuk memimpin dan membawahi para pegawainya sangat dituntut kepiawaiannya dalam mengelola dan mengorganisir lembaga pendidikan yang dijalankannya, maka kepala madrasah perlu menguasai kompetensi supervisi yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala sekolah atau madrasah, sehingga apa yang menjadi tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara optimal. Karena itulah kepala madrasah berkewajiban untuk memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap staf-stafnya khususnya guru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.¹²

Perkembangan supervisi pendidikan memberikan pengaruh yang baik pada pendidikan di Indonesia sehingga para pendidik memiliki kemampuan mendidik yang kreatif, aktif, efektif dan inovatif. Aspek lain yang mengakibatkan kegiatan supervisi kurang bermanfaat adalah sistem supervisi yang kurang memadai dan sikap mental dari supervisor yang kurang sehat.¹³

¹² Permendiknas Nomor 13 tahun 2007, *Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah* Depdikbud, Jakarta, 2007, hlm 78.

¹³ Masaong Abd. Kadim, *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru memberdayakan pegawai sebagai Gurunya Guru*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 4

Kepala sekolah tidak hanya mengelola sekolah dalam makna statis, tetapi juga mengerakkan semua potensi yang berhubungan langsung atau tidak langsung bagi kepentingan pembelajaran siswa. Kepemimpinan kepala sekolah bersifat situasional, artinya suatu kepemimpinan dapat efektif untuk situasi tertentu dan kurang efektif untuk situasi yang lainnya.¹⁴

Kepala sekolah disamping harus mampu melaksanakan proses manajemen yang merujuk pada fungsi-fungsi manajemen, juga dituntut untuk memahami sekaligus menerapkan seluruh substansi kegiatan pendidikan. Kepala sekolah sebagai salah satu kategori administrator pendidikan perlu melengkapi wawasan kepemimpinan pendidikannya dengan pengetahuan dan sikap yang antisipatif terhadap perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk perkembangan kebijakan pendidikan. Kepemimpinan sekolah yang baik akan menciptakan kultur sekolah yang berhasil mendorong guru bekerja dengan penuh dedikasi.¹⁵

Kepala sekolah dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen mengerakkan berbagai kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Tujuan organisasi yang dipimpinya dapat berhasil apabila melaksanakan beberapa faktor yaitu: (1) akseptasi atau penerimaan dari kelompoknya, (2) kapabilitas atau kemampuan pribadinya, (3) kemampuan mendorong dan mengajak orang

¹⁴ Danim, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm 13

¹⁵ Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm 14

lain untuk berbuat sesuatu guna mencapai tujuan bersama, (4) kemampuan dan penguasaan pengetahuan di bidang manajemen sekolah.¹⁶

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan, yang harus bertanggungjawab terhadap maju mundurnya sekolah. Kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan serta pemeliharaan sarana prasarana.¹⁷

Kepala sekolah merupakan figur sentral yang harus menjadi teladan bagi seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, serta mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah harus mampu memahami manajerial kepala sekolah. Pelaksanaan tanggungjawab tersebut, menuntut kepala sekolah untuk memiliki kemampuan dan keterampilan kepemimpinan agar mutu yang diharapkan dapat tercapai.¹⁸

SMP Negeri 2 Bae Kudus berdiri di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas penduduknya berpegang teguh kepada syariat Islam, sehingga SMP ini mendapatkan murid mayoritas beragama Islam. Berdasarkan pengamatan awal peneliti simpulkan bahwa manajemen supervisi sekolah belum berjalan sesuai dengan konsep teoritik yang ada sebab tidak adanya koordinasi antara kepala sekolah dengan guru PAI. Manajemen di

¹⁶ Suparno. *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm 15

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks mensukseskan MBS dan KBK*, Remaja Rosdakarya, Jakarta, 2013, hlm 25

¹⁸ Bambang Sumarjoko., *Membangun Budaya Pendidikan Mutu Perguruan Tinggi*, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2010, hlm 12.

sekolah tersebut bukan hanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan bahkan pengawasan dibuat secara rapi dan sudah dilaksanakan tetapi belum tercapai secara maksimal. Permasalahan ini disebabkan kurangnya kordinasi antara kepala sekolah dengan staf, kurangnya professional kepala sekolah, kurangnya sarana prasarana. Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat tesis ini dengan judul: “Implementasi Manajemen Supervisi Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah manajemen supervisi sekolah dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 ?.
2. Bagaimanakah implementasi manajemen supervisi sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015 ?.
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui manajemen supervisi sekolah dan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui implementasi manajemen supervisi sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi manajemen supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terdiri dari:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai rujukan atau literatur kajian ilmiah tentang khasanah teori pendidikan terkait manajemen supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama.
 - b. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi penelitian lanjutan terkait manajemen supervisi sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan yang positif dalam peningkatan kinerja pengawas khususnya dalam manajemen supervisi sekolah dalam

meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Bae Kudus.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menambah sumbangan informasi dan pertimbangan untuk meninjau kembali serta memperbaiki dan memberikan pemikiran kepada lembaga sekolah guna memecahkan permasalahan sebagai usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama terutama bagi peserta didik.

c. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Bagi guru, hasil penelitian dapat digunakan salah satu sumber masukan dan menjadi bahan pertimbangan guna perbaikan dan penyempurnaan program peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi peneliti

Sebagai instrument dan wawasan bagi penulis sebagai wujud dharma bakti terhadap dunia pendidikan.

e. Bagi pembaca

Menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai peranan pengawas Pendidikan Agama Islam di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai ihwal tugas pokok dan fungsinya.